

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian laporan keuangan yaitu suatu informasi keuangan yang disediakan oleh manajemen yang ditujukan kepada pihak internal dan eksternal, yang di dalamnya terdapat seluruh kegiatan bisnis dan kondisi keuangan suatu perusahaan yang merupakan instrument untuk pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada kalangan yang membutuhkannya. Tujuan dari laporan keuangan ialah menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kemampuan keuangan dan arus kas suatu perusahaan kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan pada umumnya dibuat dalam satu tahun sekali. Apabila laporan keuangan mengalami keterlambatan dalam penyampaiannya maka manfaat dari laporan keuangan tersebut akan berkurang. Perusahaan diharapkan dapat mempublikasikan laporan keuangannya paling lambat tiga bulan setelah tanggal berakhirnya laporan keuangan. Keakuratan waktu publikasi laporan inilah yang sering menjadi hambatan bagi perusahaan.

Hasil laporan keuangan setelah selesai di audit independen diharapkan diserahkan dengan tepat waktu supaya dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Abdullah (1996) menerangkan bahwa semakin singkat waktu antara selesainya laporan keuangan dengan waktu

pembublikasian akan semakin tinggi pula utilitas yang didapat dari laporan keuangan tersebut.

Kebijakan yang mengatur mengenai kewajiban penyerahan laporan keuangan di Indonesia tertera dalam UU No. 8 Tahun 1995 mengenai Pasar Modal. BAPEPAM-LK mempersingkat waktu penyampaian dengan dikeluarkannya Lampiran Keputusan dari Ketua BAPEPAM-LK No:KEP-36/PM/2003 mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan harus disertakan hasil auditing dan mendapat pendapat yang wajar kemudian diserahkan ke Bapepam-LK paling lambat 90 hari dimulai dari tanggal tutup buku laporan tahunan.

Rentang waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan proses audit sangat berpengaruh terhadap pembublikasian laporan keuangan. Semakin cepat semakin banyak manfaat yang diperoleh. Tetapi jika terlalu lama akan mengurangi manfaat laporan keuangan tersebut. Salah satu penghambat terlambatnya penyampaian laporan keuangan ialah tahapan-tahapan proses audit yang cukup panjang.

Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka akan semakin lama pula *audit delay*. Tetapi bisa jadi pula auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, contohnya pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, diperlukan pengumpulan data-data yang akurat dari penelusuran, pengamatan,

pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi yang akan digunakan sebagai landasan dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan.

Perbedaan waktu yang timbul antara tanggal tahun tutup buku dan penyelesaian penyajian laporan kemudian laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan diharuskan diaudit terlebih dahulu oleh auditor sebelum dipublikasikan. Sedangkan proses audit juga memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut akan menyebabkan ketidakakuratan waktu publikasian laporan keuangan. Ketidak tepatan waktu audit atas laporan keuangan tersebut pada umumnya dikarenakan terdapat problem dalam laporan keuangan perusahaan sehingga auditor membutuhkan waktu lebih panjang dalam penyelesaian auditing. Jadi, keakuratan waktu publikasi laporan selain bergantung pada entitas sebagai penyusun laporan keuangan tetapi juga bergantung pada auditor yang mengaudit laporan keuangan entitas tersebut.

Ketidaktepatan publikasian laporan keuangan menimbulkan ketidakpastian dalam menyikapi hasil dari informasi yang ada di dalamnya. Maka untuk meminimalisir hal tersebut laporan keuangan harus dipublikasikan secara tepat waktu.

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian auditi yang dihitung mulai tanggal tutup buku laporan tahunan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit oleh auditor independen (Wiwik Utami,2006:4). *Audit delay* yang melampaui batas waktu yang telah ditetapkan BAPEPAM, tentu akan menimbulkan keterlambatan publikasian laporan keuangan. Keterlambatan publikasian laporan keuangan tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam laporan

keuangan entitas, sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang dalam proses auditing.

Penelitian tentang keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang sering dilakukan menitik beratkan pada faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya *audit delay*, misalnya opini audit, pengungkapan rugi perusahaan, ukuran perusahaan, *jenis industry*, ukuran KAP dan *debt to aset ratio*.

Ukuran Perusahaan adalah kecil besarnya suatu perusahaan yang di dihitung dari total harta yang dimiliki suatu perusahaan. Hasil penelitian Modugu, Eragbhe, dan Ikhatua (2012), menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay*. Mengapa demikian, dikarenakan perusahaan besar pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, sehingga dapat meminimalisir kekeliruan di dalam pembuatan laporan keuangan yang akan mempermudah auditor ketika mengaudit laporan keuangan. Tetapi, hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Merdekawati(2010) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Debt to aset ratio dapat mengidentifikasi besar kecilnya kewajiban entitas yang ditanggung oleh aset. *debt to asets ratio* juga dapat mengidentifikasi keadaan kesehatan suatu entitas. Semakin besar *debt to aset ratio* mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan kurang sehat dan

sebaliknya. Karena sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dipergunakan untuk membayar kewajibannya. Manakala *debt to assets ratio* perusahaan besar, auditor diharuskan mengumpulkan data-data yang lebih kongkrit untuk membuktikan kewajaran dari laporan keuangannya. Jadi, auditor butuh waktu lebih panjang dalam melaksanakan auditing terhadap kewajiban. Penelitian dari Ahmad & Kamarudin (2003) menyatakan *debt to assets ratio* berdampak positif terhadap audit delay. Adapun penelitian yang berlainan yaitu dari Ardi & Masodah(2012) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* tidak berdampak terhadap *audit delay*.

Pengungkapan rugi perusahaan merupakan kabar buruk untuk perusahaan, dikarenakan perusahaan dianggap gagal mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki sehingga belum sanggup memperoleh keuntungan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan, laporan keuangannya condong untuk mempublikasikannya lebih cepat karena perusahaan ingin segera memberikan kabar baik kepada para pihak yang berkepentingan. Sebaliknya perusahaan yang mengungkapkan rugi akan cenderung memperlambat penyampaian laporannya karena dianggap kabar buruk untuk pemilik perusahaan dan investor, hal ini akan berakibat juga pada keterlambatan pengauditan laporan oleh auditor. Berdasarkan penelitian Prabandari dan Rustiana(2007) membuktikan bahwa entitas yang mengungkapkan kerugian pada umumnya mengadakan pengecekan bukti-bukti jauh lebih selektif dikarenakan ditakutkan terjadi salah yang material dan juga mengantisipasi munculnya kecurangan. Sedangkan penelitian Mogudu dkk (2012)

menyatakan pengungkapan rugi perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap *audit delay*.

Kantor Akuntan Publik adalah institusi yang member wadah bagi akuntan public dalam menjalankan pekerjaanya yang memiliki izin dari Menteri Keuangan. Menurut Yuliana & Aloysia (2004) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dikelompokkan menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Hasil penelitian Lucyanda dan Paramitha (2012), Fitria (2013), Appriayanti dan setyarini (2014) menyatakan perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa akuntan publik internasional (KAP *Big four*) membutuhkan waktu kian singkat dalam mengerjakan audit laporan keuangan dibanding dengan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *big four*. Dapat diartikan bahwa ukuran kantor akuntan memiliki pengaruh signifikan pada *audit delay*. Sedangkan menurut Modugu et al. (2012) dan Indri Rizki (2015) menghasilkan ukuran kantor audit tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap keterlambatan audit.

Opini auditor adalah suatu pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan. Hasil riset Fitria (2013) serta Apprianti dan Setyarini (2014) membuktikan adanya dampak yang signifikan atas opini audit terhadap keterlambatan audit. Sebaliknya, riset dari M. Shulthoni (2012), Widyantari dan Wirakusuma (2013), Lucyanda dan Paramitha (2012), dan Indri (2015) membuktikan bahwa opini audit tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit.

Jenis industri adalah pengklasifikasian jenis kegiatan perusahaan yang dikelompokkan menjadi 2 kriteria, yaitu industry non keuangan (non-financial) dan keuangan (financial). Menurut Ashton, dkk (dalam Utami, 2006), industri sektor financial memiliki *audit delay* lebih singkat dari pada industri lain. Hal ini disebabkan perusahaan financial tidak mempunyai saldo persediaan yang merupakan area paling sulit untuk diaudit, sehingga audit yang diperlukan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010), Appriayanti dan setyarini (2014), M. Sulthoni (2012) bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap audit report lag.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Lucyanda dan Paramitha (2012), yang meneliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay yaitu *debt to aset ratio*, ukuran perusahaan, pengungkapan rugi perusahaan, opini audit, dan ukuran KAP terhadap *audit delay*. Sedangkan hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen yaitu mengenai pengaruh jenis industri. Sesuai dengan hasil penelitian Appriayanti dan setyarini (2014), M. Sulthoni (2012) menghasilkan jenis industry berdampak signifikan terhadap *audit delay* dan memiliki arah negatif. Selain itu, data laporan keuangan yang digunakan yaitu tahun 2012 sampai 2015 dan dalam riset ini memakai data perusahaan manufaktur dan perbankan yang listed di BEI.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “opini audit, pengungkapan rugi perusahaan, ukuran perusahaan, *jenis industry*, ukuran KAP dan *debt to aset ratio* terhadap *audit delay*.”

1.2 Rumusan Masalah

Keakurasian waktu penyajian laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting. Semakin cepat semakin banyak manfaat yang diperoleh. Tetapi jika terlalu lama akan mengurangi manfaat laporan keuangan itu sendiri. Keterlambatan publikasian laporan keuangan akan berakibat pada meningkatnya ketidakpastian atas langkah apa yang akan diambil dari informasi yang didapati dalam hasil laporan keuangan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka laporan keuangan diharapkan dipublikasikan secara tepat waktu. Dalam penyajian laporan keuangan sering terjadi *audit delay*. Ketika *audit delay* terjadi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* menjadi salah satu objek penelitian yang dapat diteliti. Adapun faktor-faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *debt to aset ratio*, pengungkapan rugi perusahaan, ukuran KAP, opini auditor dan jenis industri. Penulisan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* ?
2. Apakah *debt to aset ratio* mempengaruhi *audit delay*?
3. Apakah pengungkapan rugi perusahaan mempengaruhi *audit delay* ?
4. Apakah ukuran KAP mempengaruhi *audit delay*?
5. Apakah opini auditor mempengaruhi *audit delay* ?
6. Apakah jenis industri mempengaruhi *audit delay* ?

1.3 Tujuan

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai ukuran perusahaan, *debt to aset ratio*, pengungkapan rugi perusahaan, ukuran KAP, opini auditor, dan jenis industri berpengaruh terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang audit.

2. Manfaat Umum

- a. Sebagai bahan pertimbangan auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyajikan laporan keuangan dengan tepat waktu.
- b. Sebagai masukan kepada para investor agar mereka mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* secara empiris sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam berinvestasi.